GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH DI KOTA SORONG

BARULAZI, MUHAMMAD RAIS, ISMAIL SUARDI WEKKE

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

A. *Latar Belakang*

Membahas tentang Muhammadiyah, seakan harus menghadirkan sosok KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral pembaharu di bidang pendidikan yang tiada duanya. Tokoh yang kontroversial di zamannya ini, dihayati sebagai denyut napas masyarakatnya, yang senantiasa bergelut dengan kehidupan sehari-hari dibawah bayang-bayang kaum bangsawan, penjajah, tanpa dapat menolong kaum pinggiran. Masyarakatnya yang bergelut dengan kebodohan dan keterjajahan, baik dari segi pendidikan, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Umat Islamlah yang pada waktu itu yang sangat merasakan penderitaan akan arti keterbelakangan, jangankan bersaing dengan orang Belanda, bersaing dengan pribumi Kristen saja tidak dapat dimenangkannya.

Melihat masyarakatnya yang masih bergelut dengan keterbelakangan ekonomi, pendidikan, dan pemahaman agama, membuatnya prihatin, maka yang pertama kali dilakukannya adalah mengkaji surat al-Maun dan mengajarkannya kepada para santri. Para santri diajarkan untuk mengamalkan pesan yang tersurat dan tersirat dalam surat al-Maun. Teologi pembebasan surah al-maun ini kemudian diimplementasikan dalam gerak *bil hal* dengan memberikan santunan kepada warga di sekitarnya, kemudian dibentuklah Penolong Kesengsaraan Oemat (PKO) dalam spektrum yang lebih besar dan luas. Hal kedua yang menjadi

perhatiannya adalah persaingan pendidikan, dengan inisiatif beliau sistem pendidikan agama dipadukan dengan sistem pendidikan umum. Banyak kalangan mencemooh atau bahkan menistakan apa yang dilakukannya tersebut. Kemudian yang ketiga, keadaan masyarakatnya yang masih melakukan tradisi-tradisi budaya dicampur dengan agama yang cenderung syirik, kurafat dan takhayul. Diilhami ketiga dimensi ini sehingga dibulatkan tekatnya untuk dibentuknya organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 Masehi.

Teologi pembesan surah al-Maun adalah bagian kecil dari ijtihad KH.Ahmad Dahlan. Sang Kyiai yang dulunya bernama Darwis. Dalam usia muda berangkat haji kemudian kembali lagi ke tanah suci untuk menuntut ilmu. Dengan bekal inilah kemudian yang dikembangkan di tanah air, sehingga tidak salah persentuhannya dengan pemikir Rasyid Ridha membuatnya semakin bersemangat diadakan pembaharuan di Indonesia, baik dari segi agama, sosial dan pendidikan. Tidak salah lagi kalau Muhammadiyah dengan para anggotanya tidak ragu-ragu membawa pesan KH.Ahmad Dahlan seantero Nusantara, tidak terkecuali di Sorong. Setiap anggota Muhammadiyah punya kewajiban prihatin dengan lingkungannya, kemudian berbuat sesuatu untuk lingkungannya, terutama dibidang pendidikan dan sosial. Hal inilah yang dapat dilihat di Kota Sorong, Muhammadiyah dibangun dari hasil solidaritas para anggotanya, kemudian dibangunnya Sekolah, Masjid, dan Panti Asuhan. Dalam penelitian ini, akan meneliti bagaimana perkembangan organisasi ini dalam menjawab tantangan zaman, menata organisasinya dengan berbagai dinamika internal dan eksternal yang semakin tinggi, terkadang mempertahankan jauh lebih sulit daripada membangun di awal. Dengan semangat beramar ma'ruf nahi munkar, apakah

Muhammadiyah masih eksis dengan selogan ini dalam medan dakwah, pendidikan dan penyantunan. Ataupun tertinggal dikarenakan sikap orang-orangnya yang tidak berjalan di atas khittah pergerakan itu sendiri, mementingkan bangunan fisik dan melupakan yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, masalah pokok yang diangkat dalam skripsi ini adalah Bagaimana aktivitas Muhammadiyah di Kota Sorong, terutama dalam gerakan dakwah *bil halnya* di bidang pendidikan dan sosial?. Untuk menjawab masalah tersebut, maka dirumuskan tiga pertanyaan berikut ini;

1. Bagaimana Muhammadiyah memulai gerakan dakwah di Kota Sorong?
2. Tantangan apa yang dialami Muhammadiyah ketika memulai dakwah di Kota Sorong?
3. Bagaimana perkembangan dakwah Muhammadiyah di Kota Sorong?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kapan dan bagaimana Muhammadiyah memulai gerakan dakwah *bil halnya* (pendidikan dan sosial) di Kota Sorong, agar diketahui kader-kader yang dihasilkan di lembaga pendidikan dan sosial Muhammadiyah bersaing dan berperan aktif di tengah masyarakat.
2. Untuk mengetahui tantangan apa yang dialami Muhammadiyah ketika memulai dakwah *bil hal* di bidang pendidikan dan sosial di Kota

Sorong, agar kedepan pemahaman keislaman peserta didik di lembaga pendidikan dan sosial Muhammadiyah sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dakwah *bil hal* (pendidikan dan sosial) Muhammadiyah dulu dan kini di Kota Sorong. Dulu semata-mata menampung umat Islam bersekolah di lembaga pendidikan Islam, kini lembaga pendidikan Muhammadiyah meningkatkan kualitas peserta didik yang dihasilkan .

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Umum skripsi ini dapat memberikan arah terhadap pelaksanaan dakwah *bil hal* sebagai usaha mengembangkan dakwah lebih efektif dan langsung dapat dirasakan masyarakat.
2. Sedangkan secara khusus, peningkatan kualitas kader sebagai pemegang estafet kepemimpinan di Muhammadiyah di masa yang akan datang.

D. Pengertian Operasional Judul

Untuk menghindari kesalahan pengertian pemahaman bagi pembaca, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini:

Aktivitas adalah salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam dalam tiap bagian di dalam perusahaan.¹ Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, beraqidah Islam dan

¹ Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, h. 23.

bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan berkerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan Khalifah Allah di muka bumi.² Dakwah *bil hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan, atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan.³ Gerakan adalah Peralihan tempat atau kedudukan baik hanya sekali, maupun berkali-kali.⁴ Jadi, Aktivitas Muhammadiyah dalam dakwah *bil hal* adalah kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah dalam bentuk kerja nyata di dalam kehidupan masyarakat melalui amal usaha di bidang pendidikan dan sosial yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan hidup umat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Gerakan dakwah *bil hal*

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.⁵

² Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010, h.51.

³ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009. h, 178.

⁴ *Ibid.*, hal. 356.

⁵ Haedar Nashir , *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Ideologi, Khittah, dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010, h.51

Kaitannya dengan cita-cita di atas, tidak salah kalau Muhammadiyah di suatu wilayah atau daerah yang dibawahnya adalah misi kemanusiaan dan amal.

2. Tantangan dakwah *bil hal*

Di era reformasi muncul kecenderungan baru berbagai partai politik, kelompok kepentingan, dan gerakan keagamaan yang memengaruhi dinamika kehidupan nasional. Gerakan-gerakan baru tersebut tampil bukan sekedar memperjuangkan kepentingan sendiri, tetapi juga paham ajaran atau ideologinya, baik yang coraknya moderat maupun radikal. Kecenderungan baru tersebut merupakan konsekuensi logis dari era keterbukaan, yang semuanya mengklaim untuk membangun tatanan baru dalam kehidupan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Namun tidak bisa diingkari bahwa keberadaan gerakan-gerakan tadi juga dapat melahirkan fragmentasi sosial baru yang tidak menutup kemungkinan menimbulkan konflik aliran dan kepentingan antar sesama komponen bangsa, termasuk di dalamnya konflik antar umat Islam sendiri.⁶ Kehadiran gerakan-gerakan baru tersebut, bagi Muhammadiyah tentu semakin mendorong semangat *fastabiqul khairat* untuk terus membangun kualitas umat dan bangsa. Namun, patut diakui pula bahwa perkembangan baru tersebut telah memberi peluang yang lebih terbuka bagi masuknya beragam paham atau kepentingan, baik

⁶ H. Adjis Ahmad, Muhammadiyah dan Kaderisasi, dalam Refleksi Satu Abad Muhammadiyah, PWM B-Press, Yogyakarta, 2010, H.454

yang sifatnya politik maupun keagamaan dan pemikiran yang tidak menguntungkan.

3. Perkembangan dakwah *bil hal*

Gerakan melintasi zaman mengandung dua makna. Pertama, melewati, menjalani, menapaki, dan menghadapi masa atau keadaan sejak kelahirannya hingga usia ke-100 tahun. Kedua, menyeberangi atau melintas-batas yakni memasuki fase baru setelah usianya satu abad ke peralihan abad selanjutnya.⁷ Gerakan Islam yang senantiasa istiqamah mengemban misi dakwah dan tajdid untuk mewujudkan peradaban yang utama. Gambaran perkembangan Muhammadiyah di daerah terutama di Kota Sorong tidak semudah yang dibayangkan semula. Menjaga aset-aset yang ada, dan dipertahankan serta ditingkatkan adalah tantangan tersendiri.

4. Aktivitas

Indonesia, di akhir abad ke-19 adalah sebuah negeri yang muram. Setelah runtuhnya kekuasaan monarkis di Nusantara, negeri ini terkoyak oleh kolonialisme, sebuah pengalaman kolektif sebagai bangsa yang menimbulkan trauma dan cedera historis. Pengalaman pahit sebagai bangsa di bawah penindasan kolonialisme itu dialami sebagian besar rakyat yang tenggelam dalam kemiskinan (struktural maupun kultural), kebodohan, dan keterbelakangan.

⁷ Ibid, h.457

Dalam sektor ekonomi, kebijakan ekonomi liberal yang diberlakukan secara formal sejak tahun 1870 telah memberi kesempatan tidak hanya kepada pemerintah kolonial, melainkan juga kepada pihak asing untuk melakukan eksploitasi terhadap sumber-sumber ekonomi di seluruh Indonesia. Perkebunan dan pertambangan milik pemerintah maupun perusahaan swasta asing muncul di pulau Jawa maupun di pulau-pulau lain, berbeda dengan masa sebelumnya ketika eksploitasi itu hanya terkonsentrasi di pulau Jawa.

Sementara itu, perluasan aktivitas ekonomi yang didasarkan pada sistem pasar dan penggunaan uang sebagai standar dalam setiap hubungan ekonomi, telah merangsang timbulnya komersialisasi dan monetisasi dalam kehidupan ekonomi masyarakat secara umum.

Sementara itu, dunia pendidikan juga banyak didominasi oleh kalangan Eropa dan elit feodal pribumi. Rakyat, yang mayoritas muslim, tidak banyak terakomodasi dalam sistem pendidikan moderen yang dikelola oleh pemerintah kolonial di Indonesia.⁸ Dari gambaran aktivitas-aktivitas di atas, menginspirasi KH. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki keadaan lingkungan sekitarnya yang dimulai dari penolong kesengsaran umat, berdakwah secara langsung di lingkungannya serta menyelenggarakan gerakan pendidikan.

5. Muhammadiyah

⁸ Tim Penyusun dan Penerbit Profil Muhammadiyah 2010, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010, h. 2

Dilihat dari banyak sisi, Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan tertua di Indonesia. Sejak awal berdirinya tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah menamakan dirinya sebagai gerakan tajdid (pembaharu). Dari segi orientasi keagamaan, Muhammadiyah pada dasarnya adalah gerakan Salafiyah dengan melakukan purifikasi atau pemurnian. Di bidang aqidah, berusaha membersihkan aqidah umat dari hal-hal yang bersifat khurafat dan takhayul yang bisa membawa kearah kemusyrikan. Di bidang ibadah, berusaha membersihkan ibadah umat dari hal-hal yang bersifat bid'ah. Pemurnian kembali ajaran Islam ini berbentuk ijtihad dalam konteks historisitas kultural keagamaan, dengan menitik beratkan kepada amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan penyantunan anak yatim. Tujuannya menciptakan masyarakat mardlatillah, yang merupakan implementasi prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.⁹ Dalam konteks penelitian ini, terutama di kota Sorong, Muhammadiyah dimulai keberadaannya dengan mendirikan sarana pendidikan dan panti asuhan sebagai wadah memulai pergerakannya disamping bentuk-bentuk pengajian umum.

6. Dakwah *Bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata, dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh

⁹ Op. Cit. hal. 165.

masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal itu adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil hal*.¹⁰ Dakwah bukanlah sekedar retorika, melainkan harus menjadi teladan tindakan sebagai dakwah pembangunan secara nyata. Ini dikarenakan makin meluas dan kompleksnya kebutuhan masyarakat yang perlu menerima dakwah. Jadi, dakwah harus menjadi “Komunitas non-Verbal” atau dakwah *bil hal*. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia tidak harus ada di masjid-masjid, pengajian-pengajian, tetapi juga harus berada di bawah, di permukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan, dan sebagainya.¹¹ Spirit dakwah *bil hal* ternyata sangat terlihat dalam gerakan Muhammadiyah dimanapun dia didirikan. Ini juga yang akan diamati dalam penelitian ini, khususnya Muhammadiyah di Kota Sorong.

7. Gerakan Pendidikan dan Sosial

¹⁰ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Amzah, Jakarta, 2009, h.11

¹¹ Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, Meniti Kalam Kerukunan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010, h.170.

Muhammadiyah sebagai gerakan intelektual Islam kreatif yang mendesain perkembangan metakhir di zamannya, telah memposisikan planet bangsa waktu itu dalam poros pencerahan. Hal ini dibuktikan Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M. Ahmad Dahlan menancapkan bendera penerangan di Kampung Kauman sebelah barat alun-alun Yogyakarta. Penerangan itu bernama Muhammadiyah.¹² Muhammadiyah sejak awal berdirinya memiliki spirit pembebasan dari belenggu tradisionisme dan konservatisme, yang menggugat kemapanan tradisi. Gerakan Muhammadiyah yang membawa spirit pencerahan di tengah kekolotan tradisi dan belenggu kolonialisme merupakan salah satu gerakan Islam. Hal ini untuk membantah tesis Huntington bahwa sebagian besar Negara-negara yang mayoritas muslim masih tercabik-cabik oleh kemiskinan, otoritarianisme, marjinalisasi perempuan, dan lemahnya supremasi hukum.¹³ Hal ini terbantahkan, dengan berdirinya sekolah-sekolah dan panti-panti asuhan yang dikelola oleh Muhammadiyah yang mengedepankan spirit pendidikan dan menolong masyarakat yang tidak mampu yang ada di sekitarnya, dimanapun organisasi ini berada. Hal ini dapat kita lihat dalam perjalanannya termasuk di Kota Sorong.

F. Metode Penelitian

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif, yaitu metode yang digunakan untuk

¹² Subhan Mas, Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam, Al-Hikmah, Mojokerto, 2005, h. 33.

¹³ Op. Cit. h. 7.

mendapatkan gambaran yang objektif dengan metode “*bola salju*”, yaitu bertanya kepada satu orang kemudian diteruskan kepada orang lain, sampai diperoleh informasi yang lengkap dari masalah yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Sebagai organisasi yang cukup tua (berdiri pada tahun 1912) Muhammadiyah memang layak dijadikan objek penelitian untuk mengetahui pemikiran-pemikiran dan perannya dalam berjuang mencerahkan kehidupan beragama, mencerdaskan dan menyadarkan harga diri umat, serta meningkatkan harkat dan mertabat bangsa. Usaha-usaha Muhammadiyah mendakwahkan Islam diwujudkan dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan yang kongkret nyata (*dakwah bil hal*) melalui dunia pendidikan dan gerakan sosial (Panti Asuhan) dengan memelihara anak yatim, memberdayakan orang-orang miskin dengan memelihara, melatih bekerja, dan menyiapkan lapangan pekerjaan bagi mereka yang berprestasi,, mendidik pelajar dalam kepanduan Hizbul Wathan, Tapak Suci, mendirikan organisasi kewanitaan (Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah) dan lain-lain.

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data di dalam penelitian ini yaitu; Tokoh Masyarakat internal Muhammadiyah, sesepuh dan penasehat

Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Sorong beserta pengurus serta anggota Muhammadiyah yang ikut menangani amal usaha Muhammadiyah kota Sorong dan tokoh masyarakat lainnya.

3. Tehnik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian seseorang secara lisan dengan cara bercakap-cakap tentang sesuatu yang dialami atau diketahui. Dalam penelitian ini wawancara penulis lakukan melalui tanya jawab atau berdialog langsung dengan tokoh masyarakat khususnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Sorong, pengurus, dan juga dengan anggota Muhammadiyah yang ikut menangani amal usaha Muhammadiyah, guna memperoleh informasi tentang gerakan dakwah Muhammadiyah kota Sorong dalam ikut meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan di kota Sorong ini, sebagai perwujudan nyata dari dakwah *bil hal*, dan juga untuk mendapatkan informasi tentang amal usaha yang dibiayai oleh Muhammadiyah yang sangat besar artinya bagi pembangunan bangsa.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan, yaitu metoda yang penulis gunakan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu amal usaha Muhammadiyah serta dokumentasi-dokumentasi dan kegiatan lain yang dilaksanakan oleh

Muhammadiyah untuk memperoleh input (bahan masukan) serta sejauh mana gerakan/aktivitas dakwah Muhammadiyah dalam ikut memajukan kesejahteraan masyarakat, serta untuk memperoleh masukan lain tentang kendala-kendala apa yang di temui dalam perjuangannya serta apa jalan keluarnya dalam menanggulangnya.

G. *Sistematika Penulisan*

Adapun sistematika penelitian dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, pengertian judul, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Setting Organisasi Muhammadiyah: sejarah awal organisasi Muhammadiyah, profil Muhammadiyah di kota Sorong, organisasi otonom Muhammadiyah, majelis Muhammaadiyah.

BAB III adalah Muhammadiyah; sejarah dan gerakan *bil hal* nya di kota Sorong: sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan, Sejarah awal berdirinya lembaga sosial.

BAB IV adalah Tantangan Muhammadiyah dalam dakwah *bil hal* nya di kota Sorong: Tantangan di bidang Pendidikan, dan tantangan di bidang Sosial.

BAB V. adalah Perkembangan Dakwah *Bil hal* Muhammadiyah di Kota Sorong masa Lampau dan Perkembangan Kekinian.

BAB VI. Penutup, Kesimpulan, Saran-saran/Implikasi

Daftar Pustaka

- Ahmad, H. Adjis, *Muhammadiyah dan Kaderisasi, dalam Refleksi Satu Abad Muhammadiyah*, PWM B-Press, Yogyakarta, 2010.
- Amir, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009.
- Asmara, Adi, *Sejarah dan Realita Pendidikan Muhammadiyah*, Pustaka Offset , Yogyakarta, 2010.
- Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Mas, Subhan, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam*, Al-Hikmah, Mojokerto, 2005.
- Muhammadiyah, MPK PP, *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, 2007.
- Hambali, Hamdan, *Idiologi dan Strategi Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2006.
- Nashir, Haedar, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010.
- Penerbitan, tim penyusun dan, *Profil Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Yogyakarta, 2005.
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an tajwit dan terjemah*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2006.
- Setiawan, Nur Kholis dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Suyuthie, Hasymi, *Refleksi Satu Abad Muhammadiyah*, PWM B-Press, 2010.
- Tim Penyusun dan Penerbit Profil Muhammadiyah 2010, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2000.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2007
- Baroni, *Prinsip-prinsip Muhammadiyah*, Citra Mentari, Malang, 2006.
- Arifin, Fuad, *KeMuhammadiyah*, Pustaka SM, Yogyakarta, 2000.
- Azhar, Muhammad, *Posmodernisme Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2005.